

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Analisis dan Analisis Naratif

Menganalisis merupakan pengkajian secara mendetail terhadap sesuatu untuk mencari sebuah kebenaran. Menganalisis karya sastra artinya mengkaji secara mendetail karya sastra untuk memperoleh dan menafsirkan makna dari apa yang dianalisis, hal tersebut diungkapkan oleh Ramadhanti (2018, hlm. 2), “Analisis merupakan kegiatan mendeskripsikan karya fiksi yang dipelajari dan menafsirkan objek yang diapresiasi, masih di halaman yang sama dijelaskan bahwasanya ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami karya sastra, yaitu dengan interpretasi/penafsiran, analisis/penguraian, dan evaluasi/penilaian”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menganalisis merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan oleh semua kalangan dengan tujuan untuk mengkaji sesuatu secara detail. Sejalan dengan itu, Wiradi dalam Makinuddin (2006, hal. 40) mengatakan, “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya”, sejalan dengan itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, analisis dilakukan untuk mencari kebenaran terhadap sebuah kejadian, peristiwa, karangan dan sebagainya”.

Dalam praktiknya, membaca dan menganalisis adalah dua kegiatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, seseorang perlu membaca agar bisa mengetahui dan mencari kebenaran dari apa yang dibacanya. Menganalisis termasuk ke dalam jenis membaca pemahaman. Tarigan (2008, hal. 58) mengatakan, “Membaca

pemahaman merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas membaca yang bertujuan untuk memahami beberapa hal, yaitu: standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi”. Senada dengan pendapat tersebut, Prayogo (2015, hal. 2) mengatakan, “Membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memahami isi bacaan yang dipengaruhi oleh pengalaman pembaca dan kelancaran pembaca”. Kemudian, Somadayo dalam Prayogo (2015, hal. 1) mengatakan, “Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru yang didapat dari bacaan dengan informasi lama (pengalaman pembaca terdahulu), sehingga diperoleh pengetahuan baru”.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencari kebenaran atau menafsirkan sebuah bacaan. Kemudian, kegiatan menganalisis berkaitan erat dengan membaca, pada dasarnya membaca dan menganalisis adalah aktivitas yang tidak bisa dipisahkan, dalam hal ini, menganalisis termasuk kedalam jenis membaca, yaitu membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memahami isi bacaan.

Analisis Naratif merupakan teknik menganalisis sebuah karya sastra dengan mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, sejalan dengan itu Stokes dalam Rafiek (2011, hal. 4) mengatakan, “Dalam analisis naratif, kita mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi”. Rafiek (2011, hal. 4) mengatakan, “Analisis naratif adalah sebuah metode yang kuat untuk menganalisis teks, analisis naratif dapat dijadikan cara untuk meneliti sebuah teks dan menemukan ideologi di balik struktur sastra”.

Rafiek (2011, hal. 5) mengatakan, “Teknik analisis naratif meliputi tahapan-tahapan, yaitu:

1. memilih teks dengan cermat;
2. mengakrabi teks tersebut dengan membacanya berulang kali;
3. mendefinisikan hipotesis;

4. menuliskan kerangka alur seperti tergambar di dalam teks;
5. menggunakan garis besar alur dan menuangkan kisahnya secara kronologis;
6. mengidentifikasi keseimbangan pada awal dan akhir teks;
7. mendefinisikan karakter sesuai dengan fungsi mereka di dalam alur; dan
8. mengaitkan temuan-temuan dengan hipotesis”.

B. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah cerita yang didalamnya berisi tentang kehidupan di lingkungan sekitar, penulis biasanya mengangkat tema tentang ekonomi, sosial, budaya, politik, percintaan, pertemanan, persahabatan dan sebagainya. Melalui cerpen, kita dapat belajar mengenai nilai-nilai kehidupan yang ada didalamnya dan realitas yang terjadi di lingkungan sekitar. Semakin banyak cerpen yang dibaca, maka semakin banyak manfaat dan pelajaran yang didapatkan. Cerpen merupakan salah satu pembelajaran sastra yang terdapat di jenjang SMP dan SMA sederajat.

Menurut Edgar dalam Nurgiyantoro (2018, hal. 12), “Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk”, sejalan dengan pendapat tersebut, Widayati (2020, hal. 14) mengatakan, “Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek, dan panjang ceritanya bervariasi”, sementara itu Santoso (2019, hlm. 32) mengatakan, “Cerpen memuat penceritaan yang memusatkan satu peristiwa pokok saja”. Umumnya, cerpen dapat dibaca dalam waktu 30 menit atau maksimal 2 jam dan hanya mempunyai satu alur, hal tersebut yang mendasari mengapa cerpen disebut sebagai cerita yang bisa selesai dibaca dalam waktu satu kali duduk.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa, cerpen merupakan cerita yang ringkas, hanya memiliki satu alur sehingga konflik yang dimunculkan pun tidak begitu kompleks. Panjangnya hanya sekitar 500-an kata, sehingga tidak membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membacanya.

Selain ceritanya yang ringkas dan dapat dibaca hanya dengan sekali duduk, cerpen juga memiliki tokoh yang hanya sedikit, hal tersebut diungkapkan oleh Marahimin dalam Hidayati (2018, hlm. 126), “Cerpen itu memang pendek, singkat, di dalam cerita yang singkat itu, tentu saja tokoh-tokoh yang memegang peranan tidak banyak jumlahnya, hanya seorang, atau sekitar empat orang paling banyak”, hal tersebut didukung oleh Santoso Santoso (2019, hlm. 16) yang mengungkapkan, “Dalam cerpen hanya ada satu peristiwa yang menguasai jalan cerita, perwatakan tokohnya dilukiskan secara singkat, karena ceritanya yang singkat maka konflik-konflik yang dimunculkan pun relatif sederhana. Karena pendeknya, biasanya kita tidak menemukan adanya perubahan nasib tokoh ketika ceritanya berakhir”. Namun, meskipun begitu cerpen tetap mengandung makna dan pesan yang yang membuat pembaca dapat mengambil hikmah setelah membacanya.

C. Struktur Teks Cerita Pendek

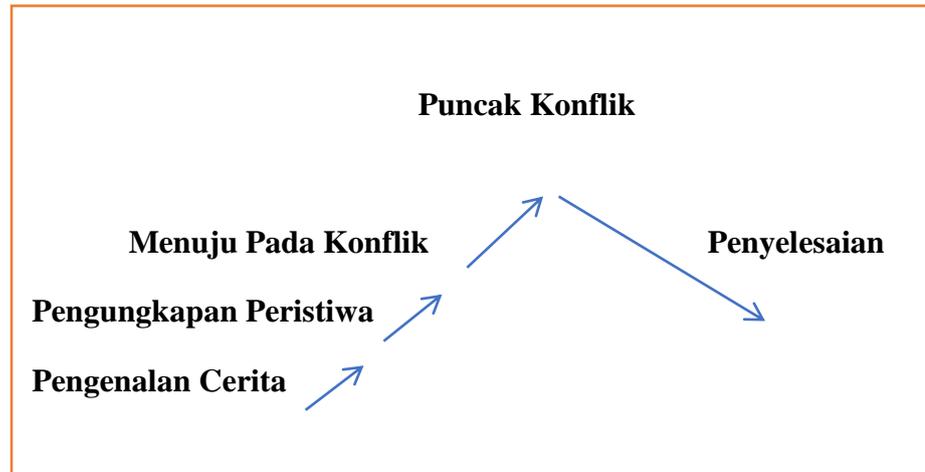
Cerpen termasuk kedalam jenis prosa fiksi atau cerita fiksi, seperti halnya prosa fiksi lainnya cerpen mempunyai struktur, struktur cerpen berfungsi untuk membentuk cerita itu sendiri. Kemdikbud (2017, hlm. 175) mengatakan, “Struktur cerpen merupakan rangkaian cerita yang berupa jalinan cerita yang berupa alur, struktur cerpen terdiri dari Pengenalan cerita (*exsposition, orientation*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), penyelesaian (*ending* atau koda)”. Struktur tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

- 1) Pengenalan isi cerita (*exposition, orientation*), dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh;
- 2) Pengungkapan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, atau kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya;

- 3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*), dalam bagian ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh;
- 4) Puncak konflik (*turning point*), dalam bagian ini disebut pula bagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah kemudian ia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal; dan
- 5) Penyelesaian (*ending* atau *coda*), dalam bagian ini adalah sebagai akhir cerita bercerita tentang sikap atau nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun, ada pula cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan pada imaji pembaca. Jadi, akhir cerita itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek memiliki beberapa rangkaian peristiwa yang tersusun dari struktur, mulai dari pengenalan sampai penyelesaian dari sebuah permasalahan, hal ini menjadikan cerita pendek sebuah cerita yang menarik untuk dibaca dan dikaji, sehingga pembaca dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari cerita yang dibacanya.

Menurut Kemdikbud (2017, hlm. 125) struktur teks cerpen dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2. 1 Struktur Teks Cerpen

D. Unsur-unsur Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki unsur-unsur pembangun, unsur pembangun cerpen ada yang berasal dari dalam cerita itu sendiri atau biasa disebut unsur intrinsik dan ada yang berasal dari luar cerita atau biasa disebut unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Widayati (2020, hal. 14) mengatakan, “Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan diksi”. Berikut penjelasan dari unsur-unsur tersebut,

- a. tema, Stanton dalam Widayati (2020, hal. 14) mendeskripsikan bahwa tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita,
- b. alur, Priyatni dalam Widayati (2020, hal. 42) mendeskripsikan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat,
- c. tokoh atau penokohan, penokohan merupakan pelukisan tokoh/pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita,
- d. latar, Abrams dalam Widayati (2020, hal. 52) mendeskripsikan bahwa, latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar pun bukanlah hanya sekadar pelukisan waktu dan tempat, suatu adegan sedih akan lebih terasa bila didukung oleh lukisan suasana seperti awan mendung, kesunyian dan sebagainya;

- e. sudut pandang, sudut pandang (*point of view*) adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya; dan
- f. diksi, diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata. Pengertiannya jauh lebih luas dari itu. Istilah ini bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau menceritakan suatu peristiwa, melainkan juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan ungkapan dan sebagainya.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar, unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita. Santoso (2019, hlm. 30) menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri dari,

- a. gaya bahasa, gaya bahasa didefinisikan sebagai tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa sekaligus dianggap sebagai unsur yang menentukan keberhasilan sebuah cerita. Keberhasilan bukan terletak pada apa yang dikatakan melainkan bagaimana mengatakannya;
- b. riwayat hidup pribadi pengarang, pengalaman hidup pengarang memengaruhi terbentuknya karya sastra, sebagian besar

pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dalam diri tokoh utama;

- c. kehidupan masyarakat tempat karya itu diciptakan, kehidupan di lingkungan pengarang seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra; dan
- d. nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai moral, agama, estetika, sosial, budaya, dan politik.

E. Unsur Alur dan Penokohan dalam Cerita Pendek

1. Alur

Alur merupakan tulang punggung cerita, meskipun jarang diulas secara mendalam dalam analisis. Namun, sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dipahami tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas dan keberpengaruhannya. Rohman (2020, hlm. 61) mengatakan,

“Alur atau biasa disebut plot adalah rangkaian urutan peristiwa yang membangun sebuah cerita, urutan peristiwa dalam hal ini dapat dimulai dari mana saja, permulaannya tidak menentu, tidak juga dari tahap pengenalan tokoh: dari mulai ia lahir, tetapi peristiwa yang ditampilkan berdasarkan kepentingan dalam membangun cerita, alur memiliki 3 tahapan yaitu: awal, tengah dan akhir. Bagian awal berisi tentang: paparan, rangsangan, dan gawatan. Bagian tengah berisi tentang: tikaian, rumitan, dan klimaks, dan bagian akhir berisi tentang: leraian dan selesaian”.

Senada dengan hal tersebut, Stanton dalam Rohman (2020, hlm. 62) mengatakan, “Alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan, logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan”. Nurhayati (2019, hlm. 126) mengatakan, alur merupakan perspektif unsur intrinsik dari

struktur, dengan kata lain pada unsur intrinsik, struktur terdapat dalam alur. Masih di halaman yang sama, Nurhayati mengklasifikasikan alur cerpen menjadi beberapa bagian yaitu,

- a. orientasi, bagian ini memperkenalkan *setting* atau latar cerita baik dalam segi waktu, tempat maupun peristiwa. Orientasi juga dapat mulai memperkenalkan tokoh, menata berbagai adegan dan menjelaskan hubungan antartokoh;
- b. komplikasi, merupakan bagian dimana berbagai konflik mulai muncul. Konflik dapat berupa masalah, pertentangan atau kesukaran-kesukaran bagi tokoh utama mulai diperlihatkan. Bagian ini menjelaskan bagaimana sebab-akibat konflik yang terjadi antartokoh;
- c. pencapaian konflik, terjadi ketika berbagai masalah, peristiwa menantang, pertentangan atau kesukaran-kesukaran tokoh terus berkembang dan hampir mencapai puncaknya;
- d. puncak konflik, puncak konflik sering disebut juga sebagai klimaks. Ini adalah bagian puncak dari konflik. Bagian cerita yang paling mendebarkan dan permasalahan mencapai batasnya. Bagian ini juga akan menentukan berbagai perubahan nasib dari tokohnya, terutama tokoh protagonis dan antagonis. Biasanya, plot yang terjadi adalah keberhasilan atau justru kegagalan protagonis;
- e. resolusi, bagian ini berisi penjelasan maupun penilaian akhir cerita mengenai sikap ataupun berbagai nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak sebelumnya. Bagian ini adalah akhir dari konflik atau penyelesaiannya secara utuh. Pada bagian ini juga sering dilakukan pernyataan terhadap kondisi akhir yang dialami oleh tokoh protagonis (tokoh utama); dan
- f. koda, koda adalah penutup atau akhir dari keseluruhan isi cerita. Koda dapat berisi kesimpulan dari seluruh cerita, seperti interpretasi penulis mengenai kisah yang disampaikan. Tidak semua cerita memiliki koda, terutama karya-karya sastra serius yang bersifat tidak ingin menggurui dan ingin pembaca yang

menyimpulkan sendiri berbagai pesan dan amanat yang terdapat dalam sebuah karya.

Sejalan dengan itu, Widayati (2020, hal. 43) mengatakan alur memiliki 5 tahapan yakni:

- 1) tahap *situation* (tahap penyituasian). Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain. Terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya;
- 2) tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik). Pada tahap ini, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya;
- 3) tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik). Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari;
- 4) tahapan *climax* (tahap klimaks). Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi dan ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks; dan
- 5) tahap *denouement* (tahap penyelesaian). Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Sementara itu, Nurgiyantoro dalam Widayati (2020, hal. 46) mengatakan, alur memiliki kaidah. Kaidah alur yaitu,

- a) adanya kemasukakalan (*plausibilitas*). Sebuah cerita dikatakan masuk akal jika memiliki kebenaran, yaitu benar bagi cerita itu sendiri. Namun, tidak menutup kemungkinan jika benar juga sesuai dengan kehidupan faktual, sekalipun pada bagian tersebut tidak mutlak;
- b) adanya suspen. Suspen merupakan perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi simpati oleh pembaca. Suspen memiliki fungsi untuk mendorong dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita dan mencari jawaban rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita;
- c) adanya kejutan (*surprise*). Kejutan merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dugaan pembaca. Kejutan hadir sebagai warna untuk membuat pembaca semakin menyukai cerita. Dengan kejutan-kejutan maka cerita menjadi tidak monoton dan membosankan. Oleh karena itu, kejutan merupakan hal yang penting keberadaannya dalam sebuah cerita dan biasanya dinanti-nanti pembaca; dan
- d) adanya kepaduan (*unity*). Kepaduan menyarankan bahwa berbagai unsur yang ditampilkan dalam alur haruslah memiliki kepaduan. Artinya, mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, keberadaan antar unsurnya menentukan keberadaan unsur-unsur yang lainnya.

Selain kaidah, alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, Widayati (2020, hal. 46) mengatakan, “Alur dapat dibedakan berdasarkan waktu/pengisahan, kuantitas/jumlah, dan kualitas atau kepadatan”, pembedaan alur dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Pembedaan Alur Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu/Pengisahan.
- Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Dengan kata lain, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Urutan waktu, dalam hal ini berkaitan dengan logika cerita. Pengarang memiliki kebebasan kreativitas, ia dapat memanipulasi urutan waktu kejadian sekreatif mungkin, tidak harus bersifat linear-kronologis. Dari sinilah secara teoretis dapat dibedakan alur ke dalam dua kategori, yaitu kronologis dan tidak kronologis. Selanjutnya yaitu sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau dapat juga disebut regresif jika peristiwa-peristiwa yang ditampilkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian. Jika dituliskan dalam bentuk skema, alur progresif tersebut akan berwujud sebagai berikut. A.....B.....C.....D.....E Simbol A melambangkan tahap awal cerita, B-C-D melambangkan kejadian-kejadian berikutnya dan E merupakan tahap penyelesaian. Alur progresif biasanya menunjukkan kesederhanaan cara penceritaan, tidak berbelit-belit dan mudah diikuti. Sebaliknya, pada alur sorot balik, *flash-back*, urutan kejadian tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Alur sebuah karya yang langsung menghadapkan pembaca pada adegan-adegan konflik yang telah meninggi, langsung menerjunkan pembaca ke tengah pusaran pertentangan disebut sebagai alur *in median res*.

Pengategorian alur sebuah cerkan ke dalam progresif atau *flash-back* sebenarnya lebih didasarkan pada yang lebih menonjol. Hal ini disebabkan pada kenyataannya sebuah cerita rekaan umumnya akan berisikan keduanya, atau beralur campuran. Bahkan, kadang kala sulit untuk menggolongkan alur sebuah cerita

rekaan ke dalam salah satu jenis tertentu berhubung kadang keduanya hampir berimbang.

(2) Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Jumlah/Kuantitas

Kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya alur cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Sebuah novel/cerpen mungkin hanya menampilkan sebuah alur, tetapi mungkin pula berisi lebih dari satu alur. Kemungkinan pertama adalah untuk novel yang beralur tunggal, sedangkan yang kedua adalah yang menampilkan sub-subalur. Karya fiksi yang beralur tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis sebagai hero. Cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya. Alur tunggal, dengan demikian, sering dipergunakan jika pengarang ingin memfokuskan “dominasi” seseorang tokoh tertentu sebagai hero atau permasalahan tertentu yang ditokohutamai seorang yang tertentu pula. Sebuah karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapi. Struktur alur yang demikian dalam sebuah karya barangkali berupa adanya sebuah alur utama (main plot) dan alur-alur tambahan (sub-sub plot). Subalur hanya merupakan bagian dari alur utama. Subalur berisi cerita “kedua” yang ditambahkan dan bersifat memperjelas dan memperluas pandangan seseorang terhadap alur utama dan mendukung efek keseluruhan cerita. Subalur hanya menjadi penting dan berarti dalam kaitannya dengan alur utama. Namun, perlu diingat bahwa tidak jarang terdapat subalur yang kadar keutamaannya juga tinggi sehingga “bersaing” dengan alur utama. Sub-alur yang demikian berkembang bersama dengan alur utama sehingga terlihat seperti terdapat dua alur paralel. Sub-alur ini biasanya ditokohi oleh tokoh utama lain

(protagonis ataupun antagonis) dan cukup tinggi kadar pentingnya dalam membangun alur secara keseluruhan.

(3) **Pembedaan Alur Berdasarkan Kriteria Kepadatan/Kualitas**

Kriteria kepadatan dimaksudkan sebagai padat atau tidaknya dilihat dari pengembangan dan perkembangan cerita pada sebuah karya fiksi. Peristiwa demi peristiwa yang dikisahkan mungkin berlangsung susul-menyusul secara cepat, tetapi mungkin sebaliknya. Keadaan pertama digolongkan sebagai karya yang beralur padat, rapat, sedangkan yang kedua beralur longgar, renggang. Pada cerita rekaan yang beralur padat, cerita disajikan secara tepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain—yang berkadar fungsional tinggi—tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Sebaliknya, pada cerkan yang beralur longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain disela oleh berbagai peristiwa “tambahan”, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita. Dalam kaitan ini pengarang sengaja memanfaatkan apa yang disebut digresi. Digresi (lanturan) menyaran pada pengertian penyimpangan dari tema pokok sekadar untuk mempercantik cerita dengan unsur-unsur yang tidak langsung berkaitan dengan tema.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan unsur alur yang terdapat pada cerpen, terdapat beberapa aspek secara garis besar, diantaranya: **Tahap-tahap Alur, kaidah alur, dan kategori alur**. Ketiga aspek tersebut yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis kumpulan cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji.

2. Penokohan

Penokohan merupakan gambaran tokoh dalam suatu cerita, penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Widayati (2020, hal. 18) mengatakan, “Penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita”. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro dalam Widayati (2020, hal. 18) mengatakan, “Penokohan merupakan hal-hal yang mencakup tokoh, watak, dan teknik, tokoh merupakan seseorang yang dikisahkan dan mengalami peristiwa dalam cerita”, Ramadhanti (2018, hlm. 48) mengatakan, “Tokoh merupakan orang yang dikisahkan atau diceritakan oleh pengarang dalam sebuah cerita”. Tokoh-tokoh yang menjadi pelaku dalam sebuah sebaiknya tokoh yang hidup bukan tokoh mati. Tokoh hidup adalah tokoh yang berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat tertentu, Widayati (2020, hlm. 19) mengatakan, “Seorang tokoh/pelaku secara wajar dapat diterima apabila dapat dipertanggungjawabkan dari tiga dimensi, yaitu segi fisiologis, sosiologis, dan psikologis”, berikut penjelasannya.

- a. Dimensi fisiologis disebutkan ciri-ciri fisik tokoh yang meliputi: jenis kelamin, umur, keadaan tubuh/tampang, ciri-ciri tubuh, raut muka dan sebagainya. Selain itu termasuk pula pakaian dan segala perlengkapan yang dikenakan oleh si tokoh seperti: sepatu, topi, jam tangan, perhiasan, dan sebagainya.
- b. Dimensi sosiologis disebutkan unsur-unsur seperti: status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama, dan kepercayaan, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, kegemaran, keturunan, suku, bangsa dan lain-lain.
- c. Dimensi psikologis disebutkan unsur-unsur penting seperti: mentalitas, norma-norma moral yang dipakai, temperamen,

perasaan-perasaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, IQ, keahlian, kecakapan khusus dan lain-lain.

Tokoh dibedakan kedalam beberapa jenis, Widayati (2020, hal. 21) membedakan tokoh menjadi beberapa kategori, yaitu: “Berdasarkan peran, fungsi penampilan, perwatakan, dan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan”.

Berdasarkan **peran**, tokoh terdiri dari tokoh utama, bawahan, dan tambahan. **Tokoh utama** adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam cerita yang bersangkutan, dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. **Tokoh bawahan** adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh tersebut diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi wajar, hidup, dan menarik. Kehadirannya turut mempertajam dan menonjolkan peranan perwatakan tokoh utama serta memperjelas tema mayor yang disampaikan. Pemunculan tokoh-tokoh bawahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. **Tokoh Tambahan** adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita, tidak memiliki peranan yang penting dan biasanya kehadirannya untuk membuat cerita menjadi logis. Tokoh berdasarkan **fungsi penampilan**, dibedakan menjadi **tokoh protagonis** dan **antagonis**. **Tokoh protagonis** adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh tersebut merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan, dan harapan-harapan pembaca. **Tokoh antagonis** adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik, tokoh ini berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Berdasarkan **perwatakannya**, tokoh dibedakan menjadi **tokoh sederhana** dan **bulat**. **Tokoh sederhana** adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang

tertentu saja, tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah lakunya datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. **Tokoh bulat** adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya, memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Bahkan, mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. Berdasarkan **berkembang atau** tidaknya, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan dinamis. **Tokoh statis** adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi, biasanya kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. **Tokoh dinamis** adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan alur yang dikisahkan. Tokoh ini aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial alam maupun yang lain yang kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling memengaruhi itu. Hal tersebut dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan berkembang sikap dan wataknya dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Perbedaan antara tokoh utama, bawahan dan tambahan tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat intensitas kemunculannya saja, Ramadhanti (2018, hlm. 51) mengatakan, ada 3 kriteria untuk menentukan tokoh utama, yaitu:

- 1) tokoh utama bukan ditentukan oleh frekuensi kemunculannya dalam cerita, tetapi intensitas keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita;
- 2) dengan memperhatikan hubungan antar tokoh, tokoh utama berhubungan dengan tokoh-tokoh lain meskipun tidak semua tokoh-tokoh tersebut berhubungan dengan tokoh lain; dan
- 3) judul cerita sering mengungkapkan siapa tokoh utama.

Selain perbedaan tokoh, dalam penokohan juga terdapat teknik pelukisan tokoh, teknik pelukisan tokoh artinya, cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh. Widayati (2020, hlm. 31) mengatakan,

“Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*). Teknik uraian sering disebut dengan atau teknik penjelasan, ekspositori (*expository*), sedangkan teknik ragaan disebut dengan teknik dramatik (*dramatic*), teknik uraian merupakan teknik pelukisan tokoh secara langsung, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit. Ia dihadirkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. teknik ini dikenal dengan istilah teknik analitik. Sedangkan teknik dramatik merupakan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang memberikan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi ”.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparan, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan unsur penokohan atau karakter tokoh dalam cerpen ada beberapa aspek secara garis besar, yaitu: **Pembedaan tokoh** dan **Teknik Pelukisan Tokoh**. Aspek tersebut menjadi acuan peneliti dalam menganalisis kumpulan cerpen “*Kado Istimewa* karya Suwadji”.

F. Cerpen sebagai Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Faturrahman dalam Maryati (2018 hal. 789) “Bahan ajar merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik, bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat”. Bahan ajar yang diterima oleh peserta didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Tarsinih (2018, hlm. 73) mengatakan sebagai berikut.

“Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar, hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Adapun jenis bahan ajar yaitu; yang pertama bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handout, LKS dan modul; bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, iklan, atau berita”.

Sejalan dengan itu, Lestari dalam Tania (2017, hlm. 2) mengatakan sebagai berikut.

“Bahan ajar memiliki beragam jenis yang terdiri dari bahan ajar cetak tak. Bahan ajar cetak terdiri dari buku, handout, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar non cetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan

hitam, dan compact disc audio. Adapula bahan ajar multimedia interaktif seperti CAI, compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bahan ajar memiliki beberapa bentuk dan kualitas bahan ajar sangat berdampak pada kualitas pendidik dan peserta didik. Karena, bahan ajar yang baik dapat menunjang proses pembelajaran yang baik pula antar pendidik dan peserta didik. Pada penelitian ini, bahan ajar yang digunakan peneliti yaitu bahan ajar cetak, **yakni lembar kerja peserta didik.**

2. Karakteristik dan Kelayakan Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan di sekolah tidak hanya sekadar bahan materi yang digunakan sebagai sumber belajar, melainkan harus memenuhi karakteristik bahan ajar, Kantun dan Budiawati (2015, hlm. 133) mengatakan,

“Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh direktorat Guru Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki karakteristik yaitu:

- a. *self intructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Dalam memenuhi karakter *self intructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan jelas;
- b. *stand alone* (berdiri sendiri), yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain;
- c. *adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi;
- d. *user friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan; dan
- e. *self contained*, merupakan suatu bentuk informasi cetak dan tertulis yang sengaja disajikan untuk dipelajari oleh siswa yang berisikan semua materi atau teori pelajaran, dan dikelompokkan dalam satu halaman atau satu unit kompetensi dan juga disertai dengan sub kompetensi”.

Selain harus memenuhi kriteria, bahan ajar juga harus memiliki standar kelayakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) dalam Kuntun dan Budiawati (2015, hlm. 136) kriteria kelayakan bahan ajar yaitu,

- 1) komponen kelayakan isi, meliputi: cakupan materi, akurasi materi, kemutakhiran, mengandung wawasan kewirausahaan, merangsang keingintahuan, mengandung kecakapan hidup, mengandung wawasan kebhinekaan, dan mengandung wawasan kontekstual;
- 2) komponen kelayakan kebahasaan, meliputi: kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, komunikatif, dialog dan interaktif, lugas, koherensi dan keruntutan alur berpikir, kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia, dan penggunaan istilah dan simbol / lambang yang konsisten;
- 3) komponen kelayakan penyajian, meliputi: teknik penyajian, pendukung materi penyajian, dan penyajian pembelajaran; dan
- 4) komponen kegrafikan, meliputi: ukuran/format, desain bagian kulit, desain bagian isi, dan kualitas kertas.

Pendapat lain dipaparkan oleh Muslich (2010, hlm. 291) yang mengatakan, standar kelayakan bahan ajar yaitu,

- a) isi, kelayakan bahan ajar bagian isi adalah kesesuaian materi dengan standar kompetensi, kesesuaian materi dengan kompetensi dasar serta materi pendukung pembelajaran;
- b) sajian, kelayakan bahan ajar bagian sajian meliputi teknik penyajian materi, teknik penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian;
- c) bahasa, kelayakan bahan ajar bagian bahasa meliputi kesesuaian bahasa yang digunakan dengan tingkatan pengembangan peserta didik; dan
- d) grafika, kelayakan bahan ajar bagian ini meliputi bentuk dan desain yang digunakan dalam bahan ajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan dan memilih bahan ajar hendaknya pendidik selalu memerhatikan dan mempertimbangkan karakteristik dan kelayakan

bahan ajar namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar proses pembelajaran menjadi tepat dan terarah, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang baik.

G. Kedudukan Analisis Teks Cerpen sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan sejumlah perangkat mata pelajaran yang disusun sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejalan dengan itu, Soedijarto dalam Ismawati (2015, hlm. 3) mengatakan, “Kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk siswa atau mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan”, senada dengan pendapat tersebut, Ismawati (2015, hlm. 4) mengatakan, “Kurikulum adalah alat yang dipandang sebagai suatu program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan dan pembaharuan, hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan zaman, pergantian atau pembaharuan kurikulum merupakan sebuah upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar mampu sejajar bahkan bersaing dengan negara-negara lain. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang secara garis besar berusaha menjadikan peserta didik lebih senang dan antusias belajar karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sejalan dengan itu Ismawati (2015, hlm. 252) mengatakan, “Kurikulum 2013 bertujuan agar dapat menghasilkan insan indonesia yang produktif,

inovatif, dan kreatif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi”. Sejalan dengan itu dalam permendikbud no 58 tahun 2018, dijelaskan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik, karakteristik kurikulum 2013 yang tercantum dalam permendikbud no 58 tahun 2014 adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; dan
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peranan yang sangat penting, karena

kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kurikulum berisi beberapa perangkat pembelajaran diantaranya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

1. Kompetensi Inti

Dalam kurikulum 2013 ada beberapa kompetensi inti yang harus dimiliki oleh peserta didik. (Prastowo (2017, hlm. 118) mengatakan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkatan atau program tertentu, sementara itu standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan prasyarat bagi pencapaian standar kompetensi lulusan, hal tersebut didukung oleh pernyataan Iriani (2019 hal. 56) yang mengatakan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas”. Senada dengan itu, dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 dijelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi inti tidak untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar dengan kata lain kompetensi inti dijadikan sebagai dasar yang akan menjadi acuan untuk melaksanakan proses selanjutnya yaitu Kompetensi Dasar (KD).

Kompetensi inti mencakup 3 ranah, yaitu ranah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, dalam kurikulum 2013 ranah kompetensi sikap dibagi menjadi 2, yaitu sikap spiritual dan sikap

sosial. Prastowo (2017, hlm. 120) menyatakan bahwa kompetensi inti kurikulum 2013 dapat dijabarkan sebagai berikut,

- 1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada semua tingkat untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi inti terdiri dari 4 ranah yaitu ranah spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Peneliti memilih KI 3 dalam penelitian ini untuk mencapai ranah pengetahuan peserta didik kelas XI mengenai analisis cerita pendek.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran dari kompetensi inti, hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramadhan (2019, hlm. 57) yang mengatakan, “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik itu telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan”, oleh karena itu maka kompetensi dasar adalah penjabaran dari standar kompetensi atau kompetensi inti. Senada dengan itu, Ismawati (2015, hlm. 141) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nursobah (2019, hlm. 24) yang mengatakan,

“Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, kompetensi tersebut dikembangkan

dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri-ciri dari suatu mata pelajaran”.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti, Nursobah (2019, hlm. 25) mengatakan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan kompetensi dasar, prinsip tersebut yaitu:

- 1) meluas, artinya peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berkaitan pada saat pembelajaran berlangsung;
- 2) seimbang, artinya dimana setiap peserta kompetensi perlu dapat dicapai melalui alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran yang efektif;
- 3) relevan, artinya dimana setiap kompetensi terkait dengan penyiapan peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan serta kehidupan melalui kesempatan pengalaman; dan
- 4) perbedaan, artinya merupakan upaya pengalaman individual dimana peserta didik perlu memahami apa yang perlu untuk dipelajari. Bagaimana berpikir, bagaimana berbuat untuk mengembangkan kompetensi serta kebutuhan individu masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja, lebih dari itu peserta didik juga diarahkan dan didik untuk memiliki sikap yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yaitu sikap spiritual dan sosial serta keterampilan yang diajarkan melalui proses pembelajaran, hal tersebut terdapat dalam kompetensi dasar yang merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Adapun kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 3.9 kelas XI yaitu “Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek”.

H. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai judul yang akan diteliti tentunya bukan yang pertama kali dilakukan. Peneliti menjadikan penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk penelitian yang dilakukan. Tentunya, penelitian sebelumnya tidak sama pada setiap variabelnya dengan penelitian yang dilaksanakan, namun ada salah satu variabel yang akan dijadikan acuan pada setiap penelitian terdahulu yang dibaca oleh peneliti. Perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu terdapat pada fokus penelitian dan cerpen yang dijadikan sumber data. Selain itu, pada penelitian ini, peneliti meneliti sebuah cerita dengan memerhatikan siapa tokoh ceritanya, bagaimana perannya, dan kesesuaiannya dalam kehidupan saat ini. Sehingga, penelitian ini tidak hanya memandang suatu karya sastra berdasarkan unsur-unsurnya saja. Penelitian terdahulu dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Dahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Ainun Alawiyah Subarkah	Analisis Unsur Penokohan pada Kumpulan Cerpen <i>Perempuan</i> Karya Mochtar Lubis sebagai	Hasi analisis dari penelitian ini memiliki tiga aspek tokoh dan penokohan. Yang pertama yaitu jenis tokoh (Bulat dan Datar)	Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menganalisis kumpulan cerpen yang digunakan sebagai alternatif	a. Penelitian terdahulu menganalisis kumpulan cerpen <i>Perempuan</i> karya Mochtar Lubis, sedangkan

	<p>Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI</p>	<p>dengan analisis jenis tokoh Bulat sebanyak 13 tokoh, analisis jenis tokoh Datar sebanyak 50 tokoh. Yang kedua yaitu unsur penokohan dengan analisis penokohan Antagonis 16 tokoh, Protagonis 20 tokoh, Deutragonis 1 tokoh, Foil 1 tokoh, Tritagonis 5 tokoh, Raisonneur 8 tokoh, dan Utility 12 tokoh. Yang ketiga yaitu teknik penokohan (Analitik dan Dramatik)</p>	<p>bahan ajar bagi peserta didik kelas XI.</p>	<p>penelitian saat ini menganalisis kumpulan cerpen <i>Kado Istimewa</i> karya Suwadji.</p> <p>b. Penelitian terdahulu hanya menganalisis unsur penokohan, sedangkan, penelitian saat ini menganalisis unsur penokohan dan alur.</p>
--	---	---	--	--

		<p>dengan analisis teknik penokohan</p> <p>Analitik sebanyak 21 tokoh dan teknik penokohan</p> <p>Dramatik sebanyak 42 tokoh.</p> <p>Analisis tersebut berdasarkan tokoh-tokoh pada 19 judul cerpen buku kumpulan cerpen Perempuan karya Mochtar Lubis.</p>		
Rara Marselina Jupon	<p>Analisis Struktur Alur Kumpulan Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> karya A.A Navis</p>	<p>Hasil analisis terhadap kumpulan cerpen karya AA. Navis, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen karya</p>	<p>Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menganalisis unsur cerita pendek.</p>	<p>a. Penelitian terdahulu menganalisis kumpulan cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> karya A.A Navis, sedangkan</p>

		<p>AA. Navis memiliki empat alur maju, terdiri dari Anak Kebanggaan, Nasihat-Nasihat, Topi Helm dan Menanti Kelahiran. Sedangkan cerpen yang menggunakan alur mundur terdiri dari Robohnya Surau Kami, Datangnya dan Perginya, Pada Pembotakkan Terakhir, Angin dari Gunung, Penolong dan Dari Masa ke Masa.</p>		<p>penelitian saat ini menganalisis kumpulan cerpen <i>Kado Istimewa</i> karya Suwadji.</p> <p>b. Penelitian terdahulu menganalisis unsur alur, sedangkan penelitian saat ini menganalisis unsur penokohan dan alur.</p> <p>c. Hasil analisis penelitian terdahulu tidak digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Sedangkan, hasil analisis penelitian saat ini digunakan</p>
--	--	--	--	---

				sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas XI.
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, penelitian mengenai analisis unsur cerita pendek sudah pernah dilakukan. Kedua, hasil analisis dalam penelitian terdahulu ada yang digunakan sebagai bahan ajar dan ada yang tidak. Meskipun analisis unsur cerita pendek sudah pernah dilakukan, namun sejauh pengetahuan peneliti, bahan kajian mengenai “Analisis Naratif Terhadap Unsur Alur dan Penokohan dalam Kumpulan Cerpen *Kado Istimewa* Karya Suwadji sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI”, belum pernah dilakukan sebelumnya dan layak diangkat sebagai penelitian saat ini.

I. Kerangka Pemikiran

Uma dalam Sugiyono (2017 hal. 91) mengemukakan, “Kerangka berpikir merupakan metode konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sugiyono (2017, hal. 9) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

kerangka berpikir merupakan hubungan antara teori-teori yang ada dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti mencoba memetakan fokus kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.

Tabel 2. 2
Kerangka Pemikiran

